

EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Doni Riadi

SD Alam Ar-Ridho, Semarang

doniriadi@gmail.com

ABSTRAKSI

Ekstrakurikuler jurnalistik berbasis kecerdasan majemuk adalah hasil pengalaman praktik dari tahun 2008-2016 di SMPI Al-Azhar 14 Semarang dan SD Alam Ar-Ridho pada 2011-2015. Pada awalnya, pembelajaran di ekskul jurnalistik dilakukan dengan metode klasikal satu materi pelajaran untuk semua. Hasilnya, kondisi kelas ekskul tidak terlalu hidup, siswa hanya antusias pada materi yang disukai, tugas sering tidak tuntas dengan alasan keterbatasan waktu dan banyaknya tugas dari sekolah atau mapel intrakurikuler. Setelah pembelajaran dilakukan berbasis kecerdasan majemuk, yang meliputi masukan (pemilihan peserta sesuai minat-bakat), proses (ragam materi & gaya belajar), dan keluaran (penilaian banyak cara), kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Antusiasme siswa tinggi. Tugas, khususnya proyek bersama berupa majalah sekolah, selesai tepat waktu. Bahkan dapat menerbitkan majalah sekolah hingga 16 edisi dalam waktu 8 tahun tanpa putus setiap semesternya, dengan proporsi 75-90% konten adalah karya siswa. Kemampuan jurnalistik ini meningkatkan hasil belajar khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Ditambah prestasi nonakademis saat mengikuti perlombaan yang relevan seperti lomba menulis cerpen, puisi, artikel, pidato, dan fotografi. Skill jurnalistik siswa dalam membuat film pendek/dokumenter juga dipakai oleh guru mapel PPKn di kelasnya.

Kata kunci : ekstrakurikuler jurnalistik, kecerdasan majemuk

ABSTRACTION

Journalistic extracurricular based on multiple intelligences is teaching practical experiences on 2008-2016 in SMPI Al-Azhar 14 Semarang and SD Alam Ar-Ridho on 2011-2015. In the beginning, journalistic extracurricular learning held by classical methode as one subject matter for all. The result is class become bored, less enthusiasm, and so many unfinished job which the reasons are time limitation and homeworks from intracurricular subjects. After multiple intelligences is applied, contain with input (talent-interest student selection), process (subject matters & learning methodes), and output (multiway assessment), the class become more energetic and dynamic, high enthusiasm. Class project, especially school magazine, can be finished on time, in fact it published until 16 editions in 8 years each semester, which 75-90% is students made. And additional is non-academic achievement, winning from relevan competition such as short story, poetry, essay, speech, and photography contest. Journalistic student skill in making short movie or documentary also used by PPKn subject teacher in her class.

Keywords : *journalistic extracurricular, multiple intelligences*

PENDAHULUAN

Ekstrakurikuler atau ekskul jurnalistik adalah salah satu media pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di luar jam belajar reguler yang makin diminati siswa. Pembelajaran ekskul jurnalistik atau sejenis di jenjang pendidikan dasar dan menengah, umumnya dilakukan dengan metode klasikal homogen. Maksudnya, saat guru membahas satu materi, misalnya cerpen, maka itu berlaku untuk semua siswa. Alhasil, beberapa murid nampak antusias, namun murid-murid yang lain merespon datar-datar saja. Keadaan ini berbalik ketika materi berganti wawancara, justru “anak-anak cerpen” yang berbalik menjadi tak antusias. Perbedaan antusiasme ini mengganggu benak penulis. Meskipun telah menggunakan media belajar yang menarik seperti salindia, tetap tak berpengaruh banyak pada antusiasme siswa.

Metode klasikal homogen, memang menguntungkan guru. Selain praktis, ada keuntungan psikologis semacam kepuasan karena “berhasil” unjuk kemampuan mempresentasikan sesuatu. Namun, bila tak hati-hati sebenarnya presentasi dapat menghabiskan waktu separuh dari alokasi waktu yang tersedia. Akibatnya, waktu yang tersisa bagi murid untuk berkarya hanya tinggal separuhnya lagi. Hal ini menyisakan persoalan berupa karya yang tak tuntas akibat kekurangan waktu. Antusiasme yang minim dan waktu yang sempit, membuat siswa akhirnya tak mampu mengumpulkan karya sebagai portofolio untuk dinilai. Dalam kondisi yang lebih buruk lagi, tidak menutup kemungkinan, siswa memilih jalan pintas dengan mengunduh karya milik orang lain dan diakui sebagai karyanya, atau melakukan plagiasi untuk memenuhi tenggat waktu penilaian.

Setelah dianalisis, penulis menyadari bahwa problem sebenarnya bukanlah murid yang bermasalah, akan tetapi terkait majemuknya potensi kecerdasan, minat, dan bakat siswa ekskul jurnalistik, khususnya jurnalistik modern. Karena itu, rumusan masalahnya adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui ekskul jurnalistik berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)?

Tujuan yang hendak diperoleh secara umum adalah meningkatkan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui ekstrakurikuler jurnalistik dan secara khusus untuk meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa ekstrakurikuler jurnalistik berbasis kecerdasan majemuk.

Urgensi pemilihan metode ini secara teoretik untuk menambah pengetahuan tentang metode belajar dalam ekstrakurikuler jurnalistik dan secara praktikal bagi guru, agar dapat merancang berbagai metode dan kegiatan pembelajaran dalam ekstrakurikuler jurnalistik berdasarkan kecerdasan majemuk siswa. Bagi siswa, untuk mengoptimalkan potensi dan karya dengan memilih metode dan kegiatan pembelajaran yang tepat sesuai kecenderungan kecerdasan atau potensinya.

Berkaca dari masalah yang dihadapi, maka penulis terinspirasi untuk menerapkan konsep kecerdasan majemuk yang digagas Dr. Howard Gardner sebagai metode belajar ekstrakurikuler jurnalistik. Cara ini telah penulis praktikkan selama kurang lebih 8 tahun di SMP Al-Azhar 14 Semarang (2008-2016) dan 4 tahun di SD Alam Ar-Ridho Semarang (2011-2015). Hasilnya, kelas ekstrakurikuler jurnalistik menjadi lebih dinamis dan menorehkan berbagai prestasi. Terpenting, ekstrakurikuler jurnalistik berhasil mengelola majalah dan *newsletter* sekolah secara periodik. Di SMPI Al-Azhar 14, terbit hingga 16 edisi di setiap akhir semester dengan proporsional 75-90% karya di dalamnya adalah karya siswa. Ditambah beberapa produk ekstrakurikuler lainnya seperti film pendek, buku antologi, manga, blog, dan pameran foto.

Ada beberapa kajian tentang kecerdasan majemuk dan ekstrakurikuler jurnalistik yang relevan dengan judul penulis. Pertama, karya Eva Rizkawati (2015) yang berjudul: “Pengaruh Kemampuan Jurnalistik terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa MA Kembangawit Madiun”, yang berangkat dari titik awal rendahnya kemampuan komunikasi siswa. Hasilnya, kemampuan jurnalistik memberi pengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa sebesar 86%.

Kedua, penelitian Risca Apriliyandari (2015) tentang “Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa”. Ekstrakurikuler jurnalistik yang dimaksud belum menerapkan pembelajaran berbasis

kecerdasan majemuk sehingga mengalami kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis khususnya tentang keaktifan siswa dan keterbatasan sarana yang diperlukan.

Ketiga, penelitian Hairul Arifin (2017) yang berjudul “Konsep *Multiple Intelligences System* pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan dalam Perspektif Islam”. Hasilnya, konsep kecerdasan majemuk yang diterapkan di SMP Al Washliyah Medan dipengaruhi oleh tiga hal penting yaitu masukan, proses, dan keluaran. Sekolah mampu meningkatkan kualitas akademis dan perilaku siswanya. Formulanya adalah gaya mengajar guru harus selaras dengan gaya belajar siswa. Guru harus memahami gaya belajar siswa, dengan menjadikan hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*) sebagai pedoman guru mengajar.

Keempat, hasil penelitian itu sejalan dengan penelitian Revi Yoga Alviansyah (2018) yang berjudul “Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo”. Meskipun tidak mengkhususkan diri meneliti ekstrakurikuler jurnalistik, tetapi hasil penelitiannya cukup menarik, bahwa penerapan kecerdasan majemuk dalam kegiatan ekstrakurikuler tak dapat berjalan baik jika pada saat tahap masukan dan proses tidak ada ukuran dan pembinaan. Sehingga pada tahap keluaran, kegiatan ekstrakurikuler belum dapat terukur dengan baik karena belum adanya sistem penilaian autentik.

Dari keempat penelitian itu, belum ada satupun yang khusus membahas tentang pembelajaran ekstrakurikuler jurnalistik yang dilaksanakan berbasis kecerdasan majemuk sebagai salah satu media pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Artinya, makalah penulis ini mengandung kebaruan dalam khasanah model pembelajaran ekstrakurikuler jurnalistik.

LANDASAN TEORI

Ekstrakurikuler Jurnalistik

Ekstrakurikuler, seperti yang tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 adalah “kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Tujuannya, mengembangkan

potensi, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.”

Ekstrakurikuler dapat membawa perubahan perilaku pada diri siswa. Perubahan yang dimaksud merupakan buah dari keterampilan berorganisasi atau pengalaman dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan di dalam ekstrakurikuler dapat melatih siswa terampil dalam mengelola, membuka wawasan, dan mencari jalan keluar dari masalah (*problem solving*), sesuai kekhasan ekstrakurikuler yang diikutinya (Zulfani, 2014).

Ekstrakurikuler terbagi menjadi ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Pramuka adalah contoh ekstrakurikuler wajib. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan diantaranya jurnalistik, teater, pencinta alam, robotika, UKS, PMR, paskibra, kelompok ilmiah remaja, dan beragam cabang olahraga, seni dan budaya. Kegiatan keagamaan pun termasuk didalamnya, seperti baca-tulis Al-quran atau ceramah keagamaan.

Ekstrakurikuler yang baik dijalankan dengan prinsip berikut ini: 1) individual, yakni selaras dengan potensi, minat dan bakat peserta didik 2) pilihan, yaitu peserta didik bebas memilih jenis ekstrakurikuler secara sukarela 3) keterlibatan aktif, yaitu peserta didik terlibat secara penuh dalam kegiatan yang ada 4) menyenangkan, artinya pembelajaran dilakukan dalam atmosfer yang riang gembira 5) etos kerja, maksudnya peserta didik dibangun untuk bersemangat dalam kerja yang baik dan tuntas, dan 6) kemanfaatan sosial, artinya kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat bagi masyarakat (Mamat Supriatna, 2010).

Ekstrakurikuler jurnalistik adalah ekstrakurikuler yang menjadikan jurnalistik sebagai pusat materi pembelajaran. Ia merupakan komunitas bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri melalui karya-karya berbentuk tulisan maupun dalam bentuk relevan lainnya. Ekstrakurikuler jurnalistik ini memiliki banyak nama. Ada yang jurnalistik saja, ada pula jurnalistik dan kepenulisan. Selain itu ada pula jurnalistik dan *creative writing*, klub menulis, dan *writing club*. Bahkan ada yang mengkhususkan diri semacam ekskul majalah dinding, atau ekskul majalah

sekolah. Di sekolah, ekstrakurikuler jurnalistik biasanya diselenggarakan sebagai pendukung pembelajaran linguistik atau bahasa dan sastra Indonesia.

Secara etimologi, asal kata jurnalistik adalah *de jour* (Perancis) yang berarti hari. Kemudian menjadi *journal* yang artinya catatan harian. Dalam perkembangannya, menurut Barus (2010), jurnalistik dapat berarti sebagai “seluk beluk tentang kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada massa atau khalayak.” Sedangkan menurut Rohmadi (2011), jurnalistik merupakan “suatu proses, ilmu, dan karya yang senantiasa tumbuh mengikuti perkembangan zaman.”

Pembelajaran jurnalistik di sekolah melatih keahlian yang dibutuhkan saat dewasa nanti. Secara khusus, ekskul jurnalistik mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan investigasi melalui wawancara dan pencarian bukti pendukung.

Menurut penelitian yang berjudul “*Journalism Kids Do Better*”, karya Jack Dvorak dan rekan, yang dikutip Risca Apriliyandari (2015) menemukan fakta bahwa keterampilan jurnalisme memberikan manfaat bagi siswa. Terbukti, bahwa siswa jurnalistik unggul pada 10 sampai 12 bidang akademis, dan menulis lebih baik daripada mahasiswa dengan perbandingan 17 banding 20. Siswa jurnalistik biasanya juga aktivis di sekolahnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peserta didik yang memiliki keterampilan jurnalistik unggul secara akademis dan hasil tulisannya lebih baik dari mahasiswa. Artinya, keterampilan menulis dapat diraih oleh siapapun tanpa melihat usia. Syaratnya, giat berlatih dan rajin membaca.

Dengan mengikuti ekskul jurnalistik, peserta didik menurut Didik M. Riyadi akan mendapatkan kemampuan untuk : 1) melatih pola pikir agar sigap bergerak mencari solusi permasalahan, 2) mampu menuangkan pikiran, ide dan uneg-unegnya dalam tulisan yang runtut, enak dibaca, dan mudah dipahami orang lain, 3) mampu mengatur waktu dengan baik dan efisien, antara tugas kelas dengan tugas ekskul, 4) mendapatkan pengalaman yang tidak biasa saat bertemu narasumber atau tokoh yang diwawancarai, 5) belajar memimpin dirinya sendiri untuk tidak malas, bekerja di bawah tekanan tenggat waktu dan berkomunikasi dengan baik.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi turut mengubah dunia jurnalisme. Lahirnya jurnalisme modern, yang ditandai dengan penggunaan internet dan multimedia sebagai keluaran berita dan partisipasi warga dalam memproduksi berita yang disebut dengan jurnalisme warga (*citizens journalism*), turut mengubah wajah ekstrakurikuler jurnalistik.

Jurnalistik kini tak lagi identik dengan berita cetak, tapi beragam media. Kualifikasi terkini yang perlu dipenuhi oleh siswa ekskul jurnalistik menurut Romli (2014) adalah: mampu menulis dengan baik, ringkas, padat, dan cepat untuk lebih dari satu jenis media, memastikan informasi akurat dari sumber daring dan luring terpercaya. Juga memiliki kemampuan proses editing gambar, suara, dan video menggunakan perangkat lunak TIK. Selain itu juga akrab dengan komunitas daring dan media sosial seperti *Facebook, Twitter, Youtube, Whatsapp, Line* dan *Telegram*. Beragamnya alat dan media belajar inilah yang akhirnya akan mengubah gaya belajar siswa dari pembelajaran klasikal homogen menuju ke pembelajaran heterogen berbasis kecerdasan majemuk

Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah teori tentang kecerdasan manusia yang dicetuskan oleh Howard Gardner, dari *Harvard University* pada tahun 1983. Armstrong (2013) menulis, “Gardner memberikan kritik dan mengajukan redefinisi terhadap kecerdasan yang sebelumnya diartikan secara sempit sebagai kemampuan menyelesaikan serangkaian tes IQ.” Potensi kecerdasan manusia menurut Gardner jauh melampaui batas skor IQ.

Pada awal penemuannya, Gardner menyebutkan setidaknya ada tujuh potensi kecerdasan, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan spasial, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan gerak, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan antarpersonal. Ia kemudian menambahkan satu kecerdasan yang kedelapan yaitu kecerdasan natural pada 1995. Kini, kecerdasan majemuk sudah bertambah lagi dengan ditemukannya kecerdasan spiritual dan eksistensial.

Pada ekstrakurikuler jurnalistik, jenis kecerdasan yang paling menonjol adalah kecerdasan bahasa, kecerdasan spasial, kecerdasan antarpersonal, dan kecerdasan interpersonal. Yang menarik, seseorang yang cerdas bahasa belum tentu pandai menulis, meskipun ia pandai bercerita atau berbicara secara memukau.

a. Kecerdasan Bahasa (Linguistik)

Kecerdasan bahasa adalah kemampuan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan secara efektif. Kecerdasan linguistik ini dimiliki oleh para penyair, penyiar, politikus, penceramah, orator, jurnalis, penulis drama, editor, penulis buku, pendidik, pengacara, dan lain-lain. Kecerdasan ini menurut Armstrong (2013), mencakup “kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa.” Cara belajar terbaik untuk anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan linguistik adalah dengan mendengarkan, mengucap, membaca dan menulis kata-kata.

b. Kecerdasan Rupa (Spasial)

Kecerdasan spasial, menurut Armstrong (2002:20), “melibatkan kemampuan untuk memvisualisasi gambar atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi.” Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain pelukis, ilustrator, arsitek, pemandu, pilot, pelaut, tukang bangunan, tukang interior, pramuka, designer grafis, pemain catur, dan ilmuwan. Karakteristik orang yang menonjol dalam kecerdasan ruang ini menurut Hoerr (2010:198) antara lain: “(1) mudah membaca peta; (2) peka terhadap warna; (3) lebih tertarik pada gambar daripada tulisan; (4) suka menggambar dan berimajinasi dengan gambar; (5) suka fotografi atau film; dan (6) suka bermain puzzle.”

c. Kecerdasan Antarpersonal

Kecerdasan antarpersonal menurut Armstrong (2013) adalah “kemampuan memahami dan berinteraksi yang baik dengan orang lain. Sehingga cara belajar terbaik untuk anak-anak kategori ini adalah dengan bersosialisasi dan bekerja sama.” Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Hoerr

(2010:8) mempunyai karakteristik: “(1) memiliki banyak teman; (2) suka berkegiatan sosial; (3) menampakkan jiwa kepemimpinan; (4) mampu memediasi konflik; dan (5) menyukai permainan kelompok.” Orang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya konsultan, konselor, pendidik, manajer, peneliti, aktivis, dan pemuka agama.

d. Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Armstrong (2002:22), kecerdasan intrapersonal adalah “kemampuan memahami diri sendiri. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.” Seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal ini menurut Hoerr (2010:42) memiliki karakteristik: “(1) lebih suka bekerja sendiri; (2) memahami kelebihan dan kelemahan diri; (3) suka memikirkan masa depan dan rencana hidup; (4) senang berwiraswasta; dan (5) realistis.” Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain psikolog, filsuf, terapis, penyair, wirausahawan, motivator, musisi, dan pemuka agama.

Ekstrakurikuler Jurnalistik Berbasis Kecerdasan Majemuk

Tren pendidikan abad 21 menuntut model pembelajaran yang lebih mengakomodasi beragam jenis kecerdasan peserta didik. Salah satu strateginya adalah dengan menyediakan beragam ekstrakurikuler sesuai kecerdasan, minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik yang beraneka rupa bermanfaat dalam peningkatan kompetensi siswa, baik kompetensi ekskul jurnalistik maupun kompetensi pelajaran intrakurikuler terkait. Siskandar (2008) mencatat, “Variabel kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi variabel prestasi belajar. Kegiatan ekstrakurikuler yang membangun selain dapat mengembangkan hobi, minat, dan bakat siswa juga dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.”

Jika ditelaah, ekskul jurnalistik (modern) mengandung setidaknya empat hingga lima aktivitas utama yaitu : jurnalisme, menulis (sastra), menggambar (ilustrasi/komik), fotografi, dan film-sinematografi. Tiga kegiatan terakhir dapat menjadi ekskul tersendiri. Tetapi, ada pula sekolah, dengan berbagai pertimbangan,

baik konsepsi maupun praktis, memilih menggabungkan kegiatan di atas dalam satu ekstrakurikuler jurnalistik.

Maka, solusi bagi sekolah yang memilih penggabungan adalah pembelajaran ekstrakurikuler jurnalistik dilakukan berbasis kecerdasan majemuk. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan dengan pendekatan kecerdasan majemuk diyakini dapat lebih mengoptimalkan kecerdasan dan potensi siswa dengan catatan jika tahapan pembelajaran kecerdasan majemuk dilakukan dengan benar (Alfiansyah, 2018).

PEMBAHASAN

Tahapan pertama ekstrakurikuler jurnalistik berbasis kecerdasan majemuk meliputi masukan (*input*), yaitu bagaimana mendapatkan profil peserta yang tepat melalui proses sosialisasi ragam ekstrakurikuler, pendaftaran peserta, masa ujicoba, dan wawancara oleh guru ekskul. Pada tahapan proses, meliputi pembagian kelompok keminatan, penetapan proyek individu dan kelompok, materi belajar, ragam literasi yang digunakan, ragam pembelajaran, pemilihan gaya belajar, dan model pembelajaran. Sedangkan tahap keluaran (*output*) berupa penilaian autentik yang sesuai dengan kecerdasan majemuknya. Dapat berupa penilaian keaktifan, partisipasi/kontribusi dalam proyek, portofolio, hasil karya, unjuk kerja, pameran, dan lain-lain.

Berdasarkan ruang lingkungannya, ekskul jurnalistik (modern) yaitu jurnalisme, menulis (sastra), ilustrasi, fotografi, dan film. Riadi (2008) memaparkan, pokok bahasan kelompok “Jurnalisme” adalah hal-hal terkait penerbitan berita dan keredaksian, meliputi keterampilan menulis berita (*hardnews & softnews*), wawancara, dan liputan (reportase), juga produk berita dalam bentuk buletin, *newsletter*, majalah, koran, mading, dan penyiaran. Sedangkan “Menulis” memfokuskan diri pada penulisan karya sastra, seperti cerpen, novel, dan puisi, termasuk juga tulisan nonfiksi macam artikel, esai, dan opini. “Ilustrasi” memberi ruang kepada karya gambar seperti cerita bergambar, sketsa, karikatur, kartun, komik, dan manga. “Fotografi” mewadahi keminatan terhadap imaji berbasis kamera berikut

editingnya. Dan “Film” mengapresiasi proses kreatif karya berbasis audiovisual, yang menggunakan alat-alat multimedia, sejak berupa penulisan skenario, *storyboard*, hingga pengambilan gambar dan pengeditan sampai menjadi produk jadi. Ruang lingkup ini nantinya digunakan sebagai dasar kelompok keminatan.

Masukan (*Input*)

Pemilihan siswa yang tepat di tahap awal menjadi urgen bagi ekstrakurikuler jurnalistik dan juga ekstrakurikuler lainnya. Untuk mendapatkan hasil input terbaik, langkah yang dilakukan sekolah adalah *pertama*, melakukan sosialisasi ekstrakurikuler dalam pekan ekstrakurikuler. Bentuknya, setiap ekstrakurikuler mengutus satu timnya untuk melakukan presentasi di hadapan calon peserta dengan cara masuk ke kelas-kelas atau dengan mengumpulkan siswa di aula. Isi materi sosialisasi adalah seputar 5W+1H dan hal-hal menarik yang ada di ekstrakurikuler tersebut. Tujuannya, untuk menciptakan pemahaman yang utuh terkait ekstrakurikuler dan menjangkau minat-bakat yang sesuai.

Kedua, setelah mengisi formulir pendaftaran berisi biodata siswa dan riwayat terkait minat & bakat yang relevan, pada pertemuan pertama ekstrakurikuler, guru ekstrakurikuler melakukan sesi *brainstorming*, konfirmasi biodata, dan wawancara terkait motivasi dan apa yang hendak diraih atau dipelajari di ekstrakurikuler jurnalistik. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa tepat memilih dan sekaligus menyusun rencana belajar.

Ketiga, memberikan kesempatan pindah ekstrakurikuler setelah pertemuan kedua dilakukan. Pindah ekstrakurikuler hanya dapat dilakukan sekali dan berikutnya akan menjadi anggota permanen selama satu semester. Setelah mendapatkan siswa dengan karakter kecerdasan majemuk yang sesuai dengan ekstrakurikuler jurnalistik, barulah pembelajaran ekstrakurikuler dimulai. Dari pengalaman penulis, siswa peminat ekstrakurikuler jurnalistik memiliki kesamaan yaitu sama-sama suka membaca, walaupun jenis buku yang disukai berbeda.

Proses

Tahap proses ini diawali dengan pengelompokkan siswa berdasarkan minat bakat, materi belajar (kurikulum ekskul), literasi yang digunakan, penetapan proyek bersama yaitu majalah sekolah dan proyek individu, menghitung alokasi waktu yang tersedia, dan mekanisme kerja. Tabel berikut ini memuat hubungan antarfaktor dalam tahapan proses.

Tabel 1.
Faktor-faktor dalam Ekskul Jurnalistik Berbasis Kecerdasan Majemuk

Kelompok Keminatan	Proyek Bersama	Proyek Individu	Lingkup Materi	Ragam Literasi	Jenis Kecerdasan
Jurnalisme		- Artikel/esai/opini -	- News dan <i>feature</i> - Tulisan nonfiksi - biografi	Buku, koran, majalah portal berita, blog	Linguistik, antarpersonal, intrapersonal
Writing		- Antologi puisi - Antologi cerpen - Novel	- Unsur dalam cerita fiksi - Ragam puisi - Bedah cerpen/buku - Tokoh sastra	Buku, diary, blog	Linguistik, antarpersonal, intrapersonal
Drawing	- Majalah Sekolah - E-magz - Mading - Buletin	- Ilustrasi - Komik - Sketch book - Manga	- Ilustrasi cerpen - body Drawing - komik strip - colouring	Blog, komik, buku, <i>software</i> gambar,	Spasial-visual, intrapersonal
Fotografi	- Pameran karya	- Esai foto - Foto tematik	- Dasar foto digital (<i>triangle photography</i>) - Esai foto - Komposisi - <i>Editing by software</i>	Buku, majalah, blog, <i>software</i> edit foto,	Spasial-visual, antarpersonal, intrapersonal
Film		- <i>Documentary film</i> - <i>Short movie</i> - <i>Stop motion</i>	- Skenario - <i>Storyboard</i> - <i>shooting</i> - <i>Stop motion</i> - <i>Editing film</i>	Buku, <i>movie</i> , <i>videoclip</i>	Spasial-visual, musikal, antarpersonal, intrapersonal

Setelah terbentuk kelompok keminatan, guru menyampaikan mekanisme kerja. Tiap kelompok wajib saling bekerja sama dalam pengerjaan proyek bersama,

yaitu penerbitan majalah sekolah. Di awal ekskul, ada materi wajib yang harus dikuasai oleh semua siswa yaitu tentang manajemen media sekolah, dimana di dalamnya ada materi tentang keredaksian, *headline* dan tenggat waktu, rubrikasi, pembagian tugas rubrik, dan editing. Dengan cara ini, ekskul yang penulis bina berhasil menerbitkan majalah sekolah selama 16 edisi dalam 8 tahun tanpa putus dan pernah meraih prestasi sebagai majalah sekolah terbaik. Sementara, proyek pribadi, dikumpulkan di akhir semester pembelajaran setelah 12-14 kali pertemuan. Pada tahap proses ini, kunci keberhasilan ada pada diri siswa. Khususnya mengatur fokus dan komitmen dengan target atau rencana belajar yang ia susun.

Monitoring proyek individu dilakukan dalam bentuk asistensi. Sedangkan pembahasan materi berdasarkan kebutuhan kelompok keminatan. Guru dan siswa lalu merancang skala prioritas materi atau kegiatan yang hendak dilakukan. Siswa kemudian berkerja dalam kelompok keminatan yang sama. Biasanya, suasana kelas akan berubah menjadi dinamis dan sedikit ramai. Sebab, ada kelompok jurnalis yang sedang berembuk membahas tema dan isi majalah. Lalu, ada juga grup menulis yang sedang berdiskusi membuat cerpen. Di pojok yang lain, ada kelompok murid yang sedang menggambar di *sketch book* membuat ilustrasi pesanan kelompok writing. Sebagian siswa mungkin akan ke luar kelas sambil memegang kamera atau *handycam* sebab mereka hendak memotret, merekam, dan mewawancarai orang, dan seterusnya. Sekilas terlihat ramai, tapi semuanya masih dalam kendali.

Guru kemudian melakukan pengamatan proses, memastikan setiap siswa berkerja. Termasuk di dalamnya memberi komentar atau mengkritisi proyek karya siswa. Beberapa pertanyaan mungkin akan muncul dari siswa. Guru dapat memberi penjelasan terkait konsepsi maupun teknis dan hal-hal baru yang sekiranya relevan bagi siswa. Pertemuan berikutnya adalah agenda merampungkan karya. Karya-karya siswa ini nantinya dapat dipamerkan pada ajang-ajang tertentu sekolah, semisal pintu terbuka (*openhouse*). Isi stand ekskul jurnalistik ini dapat berupa : majalah sekolah, mading, buletin, foto, ilustrasi/gambar, dan pemutaran film pendek.

Dalam prakteknya, inovasi dalam ekskul jurnalistik ini buahnya dapat dimanfaatkan oleh guru intrakurikuler. Guru Bahasa Indonesia atau PPKn pernah memberi tugas muridnya untuk membuat film pendek dengan tema yang telah ditentukan. Hasilnya kemudian dibuat festival film pendek dan ditonton bersama-sama, kemudian ada penganugerahan film terbaik. Siswa ekskul jurnalistik pun sering mewakili lomba mewakili sekolah dan meraih prestasi, seperti lomba menulis, pidato, fotografi, dan sebagainya.



Gambar 1. Dokumentasi foto ekskul jurnalistik berbasis kecerdasan majemuk

Berikut ini adalah tabel perbandingan ekskul jurnalistik yang diselenggarakan dengan dan tanpa memperhatikan kecerdasan majemuk.

Tabel 2.
Tabel Perbandingan Ekskul Jurnalistik

No.	Variabel	Ekskul Jurnalistik Konvensional	Ekskul Jurnalistik Berbasis Kecerdasan Majemuk
1.	Minat	Jurnalisme (nonfiksi)	Jurnalisme, writing (sastra), drawing, fotografi, film
2.	Materi	Seputar berita & <i>feature</i>	Berita, fature, cerpen, novel, puisi, ilustrasi, sketsa, foto, film dokumenter/short movie, blog, medsos
3.	Kelompok Siswa	Kelompok kerja insidental	Kelompok keminatan
4.	Hasil Karya	Majalah cetak/mading/buletin	Majalah/mading/buletin, e-magz, buku, antologi, esai foto, blog, <i>sketch book</i> , ilustrasi, film
5.	Metode Pembelajaran	Klasikal (homogen)	Kecerdasan majemuk (heterogen)
6.	Peran Guru & Siswa	Guru sentris	Siswa sentris
7.	Penilaian	Keaktifan, hasil karya bersama	Keaktifan, proses, hasil karya bersama, proyek individu
8.	Media Belajar	Buku, majalah, slide, blog (internet)	Buku, majalah, slide, blog (internet), kamera, movie, multimedia

Penilaian

Penilaian dilakukan guru ekskul berdasarkan kehadiran/keaktifan, sikap, proses, kontribusi pada proyek bersama dan beragam hasil karya proyek pribadi. Gabungan dari pengamatan selama proses, kekuatan ide, dan kualitas karya menjadi pembeda nilai satu siswa dengan siswa lainnya. Prestasi yang diperoleh dalam ekskul jurnalistik ini, menurut Siskandar (2008) terbukti berhasil meningkatkan kompetensi dan hasil belajar mata pelajaran yang relevan, khususnya bahasa Indonesia.

Khusus untuk penilaian keterampilan, siswa dari kelompok “Jurnalisme” dan “Writing” yang meraih nilai A pada ekskul Jurnalistik juga meraih penilaian yang baik pada pelajaran bahasa Indonesia, khususnya kompetensi menulis. Perolehan ini didapat melalui latihan menulis yang intens saat menulis rubrik-rubrik majalah sekolah yang menjadi tanggungjawabnya. Rubrik itu diantaranya yaitu liputan utama, liputan khusus, opini, kolom ekskul, tips & triks, profil guru, profil murid, profil karyawan, *news*, moment, prestasi, resensi buku dan film, cerpen, dan puisi. Hal ini

sesuai dengan penelitian Riska Apriliyandari (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan jurnalistik memberi pengaruh bagi peningkatan kompetensi menulis.

Kendala

Pelaksanaan ekskul jurnalistik berbasis kecerdasan majemuk yang “pro siswa” ini bukan berarti tak memiliki kendala. Kendala pertama justru berasal dari sesama pendidik. Sebab, mungkin saja muncul nada miring dari guru lain terhadap kelas yang hiruk pikuk atau melihat beberapa murid “berkeliaran” di luar kelas. Terlihat seperti tidak teratur. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat meredakan suasana dengan memberi penjelasan dan kesempatan yang sama bagi guru-guru untuk mengembangkan cara belajar dan metode mengajar. Sehingga, tidak timbul kecemburuan antarguru.

Kedua, membutuhkan sarana dan fasilitas yang lebih banyak. Sekolah menjadi pihak pertama yang berkewajiban menyediakan sarana fasilitas penunjang yang dibutuhkan ekskul (Masyhun Ridho, 2016). Jika sekolah tak bisa menyediakan, sekolah dapat menggandeng orang tua murid untuk dapat membantu ketersediaan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan. Fasilitas yang dimaksud diantaranya perekam suara, laptop, kamera digital, *handycam*, dan *tablet* menggambar,

Ketiga, beragamnya kelompok keminatan dan kegiatan yang melingkupinya, maka konsekuensinya membutuhkan guru multitalenta agar dapat optimal memonitoring dan mengasistensi siswa. Sang guru juga dituntut untuk gesit dan cekatan melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat mereka berkarya secara adil. Perbedaan perlakuan dapat berakibat guru dicap diskriminatif atau pilih kasih.

Namun, seberapa pun besar kendala yang dihadapi, tentu tak menyurutkan semangat guru untuk menciptakan keceriaan dan antusiasme siswa saat mengikuti ekskul jurnalistik. Ceria dan antusias yang diperlihatkan siswa menjadi motivasi tersendiri bagi guru. Antusiasme berarti siswa membuka pintu gerbang dalam dirinya terhadap ilmu. Ceria berarti siswa siap melaluinya dengan sepenuh hati. Keduanya adalah modal yang dibutuhkan agar siswa dapat mengembangkan potensi dalam

dirinya secara mandiri. Inilah yang disebut dengan motivasi belajar intrinsik. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pun menjadi lebih “menggigit” dari sebelumnya.

Sumbangsih ekstrakurikuler jurnalistik berbasis kecerdasan majemuk bagi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah berkembangnya kemampuan menulis fiksi dan nonfiksi pada diri siswa. Juga teraksesnya literatur sastra lebih banyak dari siswa lain dari kegiatan bedah buku, bedah karya atau resensi untuk kebutuhan kolom majalah sekolah, blog pribadi atau alih rupa dalam bentuk imaji dan *audiovisual*. Hal ini menjadi investasi yang baik untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia pada diri siswa di masa depan.

Raihan peningkatan kompetensi bahasa dan sastra ini juga dibuktikan dengan banyaknya perolehan prestasi nonakademik siswa dari ajang relevan seperti lomba menulis cerpen, artikel, puisi, pidato, dan fotografi. Majalah sekolah yang digawangi ekstrakurikuler jurnalistik juga pernah meraih penghargaan sebagai Majalah Terbaik tingkat nasional tahun 2015 untuk kategori Tajuk Rencana dan Puisi. Kecakapan siswa ekstrakurikuler jurnalistik dalam membuat film pendek atau dokumenter juga pernah digunakan oleh guru mapel lain, seperti PPKn, untuk membuat tugas kelompok terkait pendidikan karakter.

Berikut ini foto piagam dan medali anugerah majalah sekolah terbaik nasional tahun 2015.



Gambar 2. Prestasi Majalah Sekolah

Beberapa Prestasi nonakademik siswa ekskul jurnalistik 4 tahun terakhir (2013-2016) terkait lomba yang relevan ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.
Prestasi Siswa Ekskul Jurnalistik

No.	Nama Kejuaraan	Tahun	Tingkat
1.	Mendongeng (Juara 1 & 2)	2016	Kota
2.	Story Telling	2015	Kota
3.	Pidato MAPSI (Juara 2)	2015	Kota
4.	Fotografi Pelajar	2015	Kota
5.	Baca puisi (Juara I)	2014	Nasional
6.	Duta Bahasa	2014	Sekolah
7.	Festival drama radio (Juara favorit)	2014	Kota
8.	Menulis Artikel (Juara 2 & 3)	2013	Kota

PENUTUP

Dari pengalaman praktik penulis mengampu ekstrakurikuler jurnalistik berbasis kecerdasan majemuk, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekskul jurnalistik yang dilaksanakan dengan memperhatikan potensi kecerdasan majemuk siswa memberikan proses dan hasil yang lebih optimal daripada pendekatan klasikal satu materi untuk semua. Kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Antusiasme siswa tinggi. Tugas ekskul pun selesai tepat waktu. Kemampuan jurnalistik ini juga meningkatkan hasil belajar mapel Bahasa Indonesia. Hasil pembelajaran ini terkait dengan progres dan kualitas karya siswa saat ekskul maupun hasil belajar mapel relevan menyangkut tata bahasa dan sastra, baik lisan maupun tulis.

Rekomendasi penulis bagi pembimbing atau pembina ekstrakurikuler jurnalistik adalah agar dapat menerapkan pendekatan kecerdasan majemuk dan menggunakan beragam jenis literasi media sebagai alat belajar untuk meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa ekskul jurnalistik. Termasuk juga memberikan apresiasi bagi siswa yang berprestasi atau berkontribusi positif pada proyek bersama seperti media sekolah dengan segala bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas, Edisi III*. Jakarta. Indeks
- Amstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas*. (Rina Buntaran, Penerjemah). Jakarta: Gramedia. (Karya asli diterbitkan pada 2000)
- Apriliyandari, Risca. (2015). *Manajemen Pendidikan Volume 24, Nomor 5, Maret 2015: 447-455*. Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa.
- Barus, Sedia Willing. (2010). *Jurnalistik : Petunjuk dan Teknis Penulisan Berita*. Jakarta. Erlangga
- Gardner, Howard. (2012). *The Theory of Multiple Intelligences*. Harvard University
- Hoerr, Thomas R., et.al, (2010). *Celebrating Every Learner: Activities and Strategies for Creating a Multiple Intelligences Classroom*. San Frascisco: Jossey Bass.
- Riadi, Doni. (2008, Oktober 28). *Ekskul Jurnalistik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Semarang: Radar Semarang-Jawa Pos Group
- Ridho, Masyhun. (2016). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs Negeri*. Jogjakarta : FBS UNY
- Riyadi, Didik M. (2014). *Cara Gampang Bikin Media Sekolah, Pendidikan Karakter dengan Jurnalistik Edisi III*. Semarang, CV Ekspresi
- Rohmadi, Muhammad. (2011). *Jurnalistik Media Cetak*. Surakarta. Cakrawala Media.
- Romli, ASM . (2014). *Masa Depan Jurnalistik dan Wartawan Masa Depan*
- Siskandar. (2008). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 5 Nomor 2, Desember 2008*. Pengembangan Multiple Intelligences Melalui Kegiatan Non-Intrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran
- Supriatna, Mamat. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. Bandung : FIP UPI
- Zulfani, Achmad Fahrizal. (2014) “*Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non-Akademik di SMA Al Multazam Mojokerto*”, Tesis. Malang : MPI UIN Maulana Malik Ibrahim

Profil Singkat



DONI RIADI. Lahir di Lahat, 29 Agustus 1978. Guru di SD Alam Ar-Ridho, Semarang sejak 2003. Menjadi Guru Ekskul Jurnalistik di SMPI Al-Azhar 14 Semarang (2007-2016). Terpilih menjadi Juara I Guru Berprestasi Tingkat Kota Semarang 2018. Leader Komunitas Wedangjae (Wacana dan Analisis Jurnalisme Empatik) ini adalah alumnus Bimtek Penulisan Sejarah Ditjen Sejarah Kemdikbud RI. tahun 2018. Pada tahun 2017 & 2016 menjadi Instruktur Nasional/Mentor Program Keprofesional Berkelanjutan (PKB)/Guru Pembelajar. Kontak person (WA) : 081390991444, email : doniriadi@gmail.com, dan blog personal di <http://pakgurudoni.com>.